

**FENOMENA PENGEMIS DI TRAFIC LIGHT SIMPANG
EMPAT JLN. AKSARA MEDAN
(Studi Analisis Dari Perspektif Alquran
Tentang Sedekah Dan Infaq)**

Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi
persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)
pada Jurusan Aluran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Agama Islam Negeri
Sumatera Utara – Medan

SKRIPSI

Oleh:

**AHMAD IQBAL SIREGAR
431104002**

**PROGRAM STUDI
ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

ABSTRAK



Nama : Ahmad Iqbal Siregar
NIM : 431104002
Pembimbing I : Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag
Pembimbing II : Muhammad Hidyat, MA
Judul Skripsi : **Fenomena Pengemis di Traffic Light Simping Empat Jalan Aksara Medan (*Studi Analisis Perspektif Alquran Tentang Sedekah dan Infak*).**

Pembahasan skripsi ini mengenai Fenomena Pengemis di Traffic Light Simping Empat Jalan Aksara Medan (*Studi Analisis Perspektif Alquran Tentang Sedekah dan Infak*). Permasalahan harus dijawab adalah: bagaimana konsep sebenarnya dalam Alquran dan kaitannya tentang fenomena pengemis dijadikan profesi. perkembangan studi Islam Alquran menjelaskan tentang pentingnya berbagi melalui infak dan sedekah. Infak dan sedekah yang dilakukan ada aturan dan konsaep yang dijelaskan oleh Alquran. Melalui konsep dasar inilah para mustahak memanfaatkan momen ini, maka ada fenomena dimasyarakat sehingga pengemis dijadikan sebagai landasan.

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan, yang menggunakan metode langsung terjun kelapangan untuk mendapatkan informasi-informasi dari sumber data yang ada. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu memberikan deskripsi analisa terhadap obyek penelitian dari data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan.

Secara syara' (terminologi), sedekah diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Jika barang itu statusnya milik bersama atau orang lain, maka tidak sah benda itu untuk disedekahkan karena barang yang disedekahkan harus di dasari oleh keikhlasan dan kerelaan dari pemiliknya. Disunatkan bagi orang yang memiliki utang tidak memberikan sedekah. Lebih baik baginya membayar utang. Menurut ulama Hanafiyah, sedekah dengan harta yang haram Qath'i, seperti daging bangkai atau hasilnya dipakai membangun mesjid dengan harapan akan mendapat pahala atau menjadi halal adalah kufur sebab meminta halal dari suatu kemaksiatan adalah kufur. Dalam islam sedekah memiliki arti luas bukan hanya berbentuk materi tetapi mencakup semua kebaikan baik bersifat fisik maupun non fisik. Sedekah memiliki nilai sosial yang tinggi. Orang yang bersedekah dengan ikhlas ia bukan hanya mendapatkan pahala tetapi juga memiliki hubungan sosial yang baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Bijaksana atas segala limpahan Rahmat, Hidayah dan Kasih Sayang-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah Allah untuk membimbing umat manusia menjadi manusia yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa.

Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT maka penulis dapat menyusun skripsi ini yang berjudul “**FENOMENA PENGEMIS DI TRAFIC LIGHT SIMPANG EMPAT JALAN AKSARA MEDAN** (*Studi Analisis Perspektif Alquran Tentang Sedekah dan Infak*)” untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S 1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda tercinta dan Ayahanda tercinta yang telah berjuang segenap kemampuan dengan kesungguhan membesarkan, mendidik dan memberi semangat serta doa sehingga membawa penulis menjadi anak yang insyaAllah bermanfaat bagi diri sendiri, agama, keluarga, dan orang banyak.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Sukiman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Bapak Dr. H. Muhammad Sofyan, MA selaku Wakil Dekan I, Bapak Adenan, MA selaku Wakil Dekan II, Bapak Kamaluddin, MA selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Dr. H. Abdullah AS selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Anwarsyah Nur, MA selaku Kepala Laboratorium pada prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kepada Ustadzah Aisyah, MA selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Ustadz Munandar, M.Th.I selaku staff Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Hidayat, MA. Selaku pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Buat keluarga yang sangat penulis cintai, memberi semangat kepada penulis.

10. Buat teman-teman seperjuangan di jurusan Tafsir Hadis yang telah membantu penulis.

11. Teristimewa buat teman-teman yang tinggal satu kost dengan saya, yang banyak mendoakan penulis.

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, oleh sebab itu jika di dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan, dari isi ataupun metodologi penulisannya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi Tafsir Alquran dan menjadi amal ibadah bagi penulis. akhir kata, penulis berdoa kiranya Allah SWT membalas budi baik mereka semua yang telah membantu penulis, amin.

Wassalam

Medan, 15 September 2015

Penulis

Ahmad Iqbal Siregar
NIM. 431104002

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Batasan Istilah	
E. Metode Penelitian.....	11
F. Telaah Pustaka	14
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KONSEP AL-QUR'AN TENTANG INFAQ DAN SADAQAH.....	16
A. Pengertian Sedekah dan Infaq	16
B. Dalil Infaq dan Sedekah	16
C. Penafsiran Infaq dan Sedekah	19
a. Sedekah Menurut Tafsir Ibnu Kasir	27
b. Sedekah Menurut Tafsir Al-Misbah.....	31
c. Sedekah Menurut Tafsir Jalalain.....	37
BAB III FENOMENA PENGEMIS DI TRAFIC LIGHT SIMPANG EMPAT	
JALAN AKSARA MEDAN	
A. Karakter Pengemis	
B. Latar belakang, Maksud dan Tujuan mengemis	
C. Cara mengemis.....	
D. Pendapatan dan Penggunaan	

**BAB. IV ANALISIS KRITIS TERHADAP DAN FENOMENA PENGEMIS
DITINJAU DARI KONSEP AL-QUR'AN**

- A. Orang yang berhak menerima sedekah dan infak
- B. Cara mendapatkan sedekah dan infak
- C. Penggunaan sedekah dan infak

BAB. VI Penutup.....

- A. Kesimpulan
- B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua agama menetapkan berbagai kewajiban dan ketentuan dikalangan pengikutnya. Agama berupaya menciptakan jiwa yang bersih, pemurah dan penyantun. Kepada umatnya agama mengajarkan kerelaan untuk memberikan lebih dari permintaan, melaksanakan kewajiban lebih dari tuntutan, mengulurkan lebih dari permintaan, melaksanakan kewajiban lebih dari tuntutan, mengulurkan tangan tanpa diminta dan berinfak dalam keadaan lapang maupun sempit.¹

Melakukan tindakan amal dan memberikan sumbangan untuk kepentingan orang lain adalah suatu bentuk perbuatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya. Bantuan semacam ini mempunyai beragam bentuk, dari sekadar pemberian bantuan sukarela atas dasar kebaikan hati hingga sumbangan resmi kepada organisasi yang menerima bantuan materi atau barang yang kemudian disalurkan untuk kebutuhan masyarakat. Semua tradisi agama menganggap tindakan memberikan bantuan materi dan nonmateri merupakan suatu kewajiban, sekaligus bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Agama menyuruh semua orang yang mampu bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki dan menutupi kebutuhan diri dan keluarganya. Orang yang tidak kuat

¹ Yusuf Qardhawi, ter. Syafril Hakim, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 160.

bekerja, tidak mempunyai harta warisan, atau tidak mempunyai simpanan untuk memenuhi kebutuhannya, berada dalam tanggungan kerabatnya yang berkecukupan. Namun tidak semua orang miskin mempunyai kerabat berkecukupan baik dari jalur hubungan warisan maupun dari jalur hubungan keturunan. Lalu apa yang harus dilakukannya ?

Hubungan antar manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah SWT, manusia mampu mengelola (menguasai) makhluk lain, namun perlu disadari hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat tuhan menundukkannya untuk manusia.²

Allah telah menciptakan manusia dengan kedudukan yang terbaik dan memberikan kekuatan kemampuan untuk mengelola kekayaan di bumi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Di samping itu manusia disertai urusan untuk mengelola sumber-sumber alam guna keperluannya. Dan untuk tujuan itu semua manusia dibekali akal sebagai alat berfikir dan perasaan untuk dimanfaatkan secara semestinya.

Demikian juga pemberian Allah yang berupa harta. Dalam hubungan dengan berbagai pengertian tentang harta, harta merupakan pinjaman Allah untuk kesejahteraan umat-Nya. Ketika keyakinan bahwa harta benda di dunia pada dasarnya milik Allah, dan manusia hanya dipercaya untuk menafkahkan hartanya itu di jalan

² M Quraish Shihab, *Membedakan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 159.

Allah bagi sisa harta setelah kebutuhannya terpenuhi. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”³(QS. al-Baqarah: 254).

Umat Islam yang mempunyai kemampuan masih memiliki banyak tanggung jawab sosial atas harta yang dimilikinya, untuk melaksanakan bermacam-macam sedekah. Bahkan karena pentingnya bentuk pembelanjaan harta ini bagi masyarakat, maka Rasulullah saw selalu menganjurkan dan mendorong mengeluarkan sedekah. Sampai mereka yang tidak memiliki kekayaan atau harta juga dianjurkan untuk sedekah dengan tenaga yang ada pada diri mereka atau berusaha agar dapat mengeluarkan sedekah.

Sedekah adalah ibadah yang berkaitan dengan harta benda yang dipentingkan oleh Islam supaya orang kaya memberikan pertolongan kepada orang muslim sehingga dapat memenuhi kebutuhannya atau dengan cara memberikan bantuan guna kepentingan umum agar dapat terealisasi. Dengan sedekah diharapkan dapat

³ Muhammad Noor, dkk., *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h. 33

mengurangi penderitaan orang lain dan menanamkan jiwa sosial, serta menjauhkan sifat sombong.

Pada setiap zaman pasti ada orang yang pemurah dan dermawan yang merupakan contoh ideal bagi masyarakat. Kemurahan dan kedermawanan ini terus berlangsung sepanjang masa dengan kadar yang berbeda-beda, dan sesuai dengan tuntutan dan ajaran agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki istilah, pengertian, dan tata cara yang berbeda dalam berderma.

Agama menganjurkan kepada umatnya untuk beramal dan bersedekah, diharapkan seseorang dengan hartanya dapat beribadah sekaligus mengurangi penderitaan sesama. Namun perlu diketahui bahwa masih adanya kesenjangan antara ajaran sedekah dengan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasulullah Saw menempatkan manusia dalam satu kedudukan yang tinggi, dan menganggap manusia akan mampu memelihara kebutuhannya sendiri, disamping memberi pertolongan ketika dibutuhkan, sehingga tidak ada semacam konsepsi kemanusiaan yang lebih tinggi atau terpuji.

Berdasar pandangan islam, orang yang mengingkari tugas dan bersikap durhaka, dalam kaitannya dengan masalah hak-hak manusia, dinyatakan tidak lebih baik dibanding kaum murtad dari jalan Allah.⁴

Batasan bermurah hati, baik hati dan setia kawan adalah sikap yang selalu ditekankan Rasulullah Saw. Sebagai peraturan yang tetap dan maksimal. Sedekah sunnah, islam menyerukan untuk mengerahkan upaya sedekah sunnah dan

⁴ Zainuddin, *Empat sendi agama islam*, (solo, mei 1992), h. 165.

mendorong kepadanya. Bahkan dengan cara menggugah hati, menghembuskan ketentraman dalam jiwa, mendorongnya kepada makna-makna kebaikan, kebajikan, dan perbuatan baik. Diantaranya disebutkan dalam surath Al- Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang ia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-nya) lagi maha mengetahui.”⁵ (Al-Baqarah: 261).

Rasulullah Saw bersabda, “tidaklah seorang hamba (Allah) memasuki waktu pagi, kecuali dua malaikat turun, salah satu darinya berkata, ‘ya Allah berikan ganti kepada orang yang berinfaq, ‘sedangkan malaikat yang satu lagi berkata, ‘ ya Allah berikan kehancuran bagi orang yang pelit. “(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Fakir dan miskin, Yang pertama kali disebut dalam ayat dari kelompok ini ialah “*Al fuqara wal masakin*” (fakir dan miskin). Kedua kata-kata itu menunjukkan bahwa orang-orangnya sangat memerlukan bantuan untuk memenuhi keperluan hidupnya. Tetapi sifat *maskanah* (kemiskinan dan kelemahan) lebih menampakkan keperluannya untuk ditolong.

⁵ Zainuddin..., h.150

Fakir dan miskin wajar sekali untuk ditolong dan memperoleh infaq dan sadaqoh. Disamping itu, islam menentukan pula fakir miskin sebagai orang-orang yang perlu diberi makan, bila seorang mukmin melanggar peraturan-peraturan agama sebagai penebusan dosa (kaffarat), umpamanya tebusan (benda) pelanggaran sumpah, membunuh tidak sengaja, berbuka bulan puasa (karena bersetubuh) dan pelanggaran-pelanggaran diwaktu mengerjakan haji dan larangan terhadap tanah suci (makkah). Juga (fakir dan miskin) berhak pula mendapat bagian dari rampasan perang dan fai'i (harta yang diperoleh dari musuh bukanlah dari musuh bukan dalam pertempuran). Qur'an menegaskan bahwa mengenyampingkan unsur fakir miskin dan tidak menganjurkan untuk memberi mereka makanan adalah bukti mendustakan agama.

Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: *Adakah engkau perhatikan orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang mengusir anak piatu. Dan tiada menganjurkan untuk memberi makanan kepada orang miskin.*⁶ (Al-Ma'un ayat: 1- 3).

Qur'an memberikan perhatian terhadap fakir dan miskin, karena keduanya adalah golongan yang tetap ada di tiap masyarakat.⁷

⁶ Zainuddin., h. 35

⁷ Syeikh Mahmud Shalut, *Akidah Dan Syariat islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 1984). h.104

Pada umumnya penderitaan mereka bukanlah timbul dari kehendak dan kesalahan mereka semata-mata. Golongan yang bisa membahayakan masyarakat dan ke'amanan umum, akibat kepapaan, kesengsara'an, kelaparan dan kekecewaannya telah memuncak sampai gelap mata.

Dengan peraturan infaq dan shadaqah, kiranya dapat dicukupkan keperluannya, dibersihkan jiwa mereka dari perasa'an dendam dan iri hati (terhadap kaum mampu dan pemerintah). Dan dengan demikian terbukalah kerja sama yang baik antara mereka dengan kaum hartawan yang mempunyai perasa'an sayang dan santun terhadap mereka. Akhirnya harta benda dapat terpelihara, tumbuh dan berkembang, masyarakat menjadi aman tentram, teguh dan kuat.

Dalam pada itu, golongan fakir miskin banyak pula yang berpura-pura. Karena pemalasnya dia menyaru sebagai fakir miskin. Dia tiada malu muka menjulurkan tangannya untuk mengemis. Memang perbuatan minta-minta itu dijadikannya sebagai pintu pencarian dan dengan jalan itu dia hendak mengumpulkan kekayaan. Sebenarnya orang-orang yang serupa itu adalah rombongan perampok dengan menggunakan tipu muslihat yang licik. Mereka menghancurkan dan menodai masyarakat islam, yang anggotanya harus hidup mulia, terhormat, sopan dan berkerja keras.

Golongan ini telah menanggalkan kehormatan diri pribadinya dan dewasa ini amat banyak jumlahnya. Berbagai ragam tipu muslihat mereka untuk menampakan kelemahan dan alasan mengemis. Ada yang pura-pura pincang, pura-pura buta, dan membungkukan punggung pura-pura tua bangka. Ada pula yang mengatakan baru

keluar dari rumah sakit, tidak ada uang untuk membeli karcis untuk pulang, sewa tempat tinggal dan untuk makan. Sebenarnya pengemis begini merupakan titik hitam (arang tercoreng) dikenang masyarakat islam.⁸

Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi orang-orang yang bercita-cita perbaikan dan perubahan, petugas-petugas lapangan kesejahteraan sosial, supaya bertindak tegas menghalangi pengemis-pengemis yang bergelandangan di jalan-jalan raya, diperhentian bis, dikubur keramat, lapangan-lapangan umum (di halaman mesjid). Apabila pengemis-pengemis itu dapat penampungan yang teratur, pasti mereka menjadi pasukan besar dalam bidang membangun, dapat menguntungkan negara, memelihara keamanan dan menjaga kehormatan masyarakat islam. Dengan berdasarkan latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul **“FENOMENA PENGEMIS DI TRAFIC LIGHT SIMPANG EMPAT JALAN AKSARA MEDAN (*Studi Analisis Perspektif Al-Quran Tentang Sedekah Dan Infak*)”**.

B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah diatas, untuk sampai pada permasalahan yang sistematis dan mencerminkan substansi pembahasan serta metodologi penelitian

⁸ Syeikh Mahmud Shalut, *Akidah Dan Syariat islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 1984). h.105

skripsi yang pada akhirnya dapat mencerminkan arah yang jelas, maka penulis mengungkapkan tentang pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana Fenomena kegiatan mengemis di Traffic Light simpang empat jalan aksara dari perspektif Alquran tentang sedekah dan infak?

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, maka peneliti akan membahas dari beberapa Fenomena yang terjadi berkenaan dengan pengemis. Diantaranya:

- a. Karakter pengemis
- b. Latar belakang mengemis
- c. Cara mengemis
- d. Pendapatan per hari
- e. Penggunaan hasil mengemis

C. Batasan Istilah

Skripsi ini menggunakan beberapa istilah yang harus dibatasi agar pembahasan lebih terfokus dan lebih mudah dipahami. Di antara istilah-istilah yang harus dibatasi adalah:

1. **Fenomena**, adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia.⁹

⁹ Al Jabiry, Muhammed Abid, *Syura: Tradisi, Partikularitas dan Universalitas*, (Jogjakarta: LKiS, 2003) h. 7.

2. ***Sedekah***, Menurut *Al-Jurjani*, Pengertian Sedekah ialah segala pemberian yang dengan kita mengharapkan pahala dari Allah SWT. Pemberian yang dimaksud dapat diartikan secara luas, baik itu pemberian yang berupa harta maupun pemberian yang berupa perbuatan atau sikap baik.¹⁰
3. ***Pengemis***, Berdasarkan Permensos No.08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial yang dimaksud dengan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.¹¹
4. ***Infak***, adalah Mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wata'ala, seperti : menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹²

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁰ Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2007) h.34

¹¹ Permensos No.08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

¹² Mahmud Yunus, *Al Fiqhul Wadhih Juz II*, (Padang. Maktabah As Sa'diyah Putra: 1996) h. 919.

a. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Sedekah Dalam Alquran.
2. Agar dapat mengatasi pengemis sebagai profesi.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Hadis tentang sedekah.
2. Agar mengetahui konsep Alquran tentang sedekah dan kaitannya dengan pengemis sebagai profesi.

2. Kegunaan Penelitian

Ada pun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bagi penulis agar mengetahui pandangan tafsir dan hadis terkait masalah sedekah dan pengemis.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi masyarakat dan pemerintah agar menjadikan bahan rujukan memahami makna sedekah dan tidak dijadikan pekerjaan sebagai pengemis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Sebuah studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat (misalnya, kegiatan, acara, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat

didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Studi kasus kolektif; (a) melibatkan beberapa kasus, (b) dapat terjadi selama bertahun situs, dan (c) menggunakan banyak individu. Kerangka konseptual untuk studi kasus adalah bahwa dengan mengumpulkan informasi mendalam tentang kasus, peneliti akan mencapai pemahaman mendalam tentang kasus ini, apakah kasus itu adalah seorang individu, kelompok, kelas, atau sekolah.¹³

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Menurut Hadi, penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

b. Pendekatan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan

¹³ Butera (2005) menggunakan studi kasus dan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen untuk menggambarkan kolaborasi tim dengan anak 4 tahun di West Virginia. (Stoner, 2010: 21).

memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh.

Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Trafic Light Simapng Empat Jalan Aksara Medan adalah satu diantara tempat hiburan yang berada di daerah Kota Medan dan merupakan sebuah tempat untuk merefleksikan pikiran atau kejenuhan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Peneliti untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana seorang pengemis melakukan aksinya mengemis di lingkungan Plaza Aksara Medan melalui wawancara langsung dari pengemis di simapng empat jalan aksara medan yaitu dari beberapa sumber pengemis seperti pak Jhon, Habib, Ismail, dan Aji.

¹⁴ Walgito, Bimo Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) oleh Bimo Wlagito Ed.2, Cet. 3-Yogyakarta : Andi, 2001

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan si pengemis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang perilaku kebiasaan pengemis untuk menjadikan itu sebagai pekerjaan. Observasi

langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang perilaku kebiasaan para pengemis untuk menarik simpati masyarakat dengan wawancara seorang pengemis yang ada dijalanan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang perilaku kebiasaan pengemis untuk menarik simpati masyarakat.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong "kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (kreadibility), (2) keteralihan (transferability), (3) kebergantungan (dependibility), (4) kepastian (konfermability)⁹. Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain :

a. Kepercayaan (kreadibility)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

b. Kebergantungan (dependability)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dependability oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

c. Kepastian (konfirmability)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa ”Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis

data, (4) tahap penulisan laporan''. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

- a. Tahap sebelum lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan perilaku kebiasaan. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara melihat gaya seorang pengemis yang sedang melakukan aksinya .
- c. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan seorang pengemis di jalanan atau madiun "square". Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
- d. Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan

dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan proposal.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab dibagi dalam sub bab pembahasan, hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis sehingga dengan mudah dipahami isi dan tujuannya.

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang dirangkai dengan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan serta kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengetahui makna sedekah menurut Islam dan beberapa tafsir, pandangan agama lain tentang sedekah, pandangan pemerintah tentang sedekah.

Bab ketiga, ayat dan hadis yang berkenaan dengan sedekah, pemberian meliputi; dalil al-Quran tentang sedekah, dalil hadis tentang sedekah, dan perkembangan pemahaman masyarakat tentang sedekah dan pengemis.

Bab keempat, latar belakang munculnya pengemis dari jaman rasul sampai sekarang, yang meliputi; latar belakang konsep, analisis, dan data-data pemerintah.

Bab kelima, adalah penutup yang berisikan kesimpulan, kritik dan saran-saran.

BAB II

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG INFAQ DAN SEDEKAH

A. Pengertian Sedekah dan Infaq

1. Sedekah

Kata *as-Sadaqat* (الصَّدَقَاتُ) yang disebutkan dalam surat at-Taubah/9 ayat 60 adalah bermakna zakat atau sedekah wajibah.¹⁵

Makna huruf (ل) *lam* pada firman-Nya (لِلْفُقَرَاءِ) *lilfuqara'*, Imam Malik berpendapat bahwa ia sekedar berfungsi menjelaskan siapa yang berhak menerimanya agar tidak keluar dari kelompok yang disebutkan.¹⁶

لِلْفُقَرَاءِ (Hanyalah untuk orang-orang fakir) yaitu orang yang tidak dapat menemukan peringkat ekonomi yang dapat mencukupi mereka. الْمَسْكِينِ (orang-orang) yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat mencukupi mereka.¹⁷ Menurut tafsir al-Mansur Orang fakir ialah orang tidak punya dan ia berhijrah, sedangkan miskin ialah orang yang tidak punya dan ia tidak berhijrah.¹⁸

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid IV (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 137.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 596.

¹⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid I, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) h. 743-744.

¹⁸ Ad-Dauru Al-Mansur, *Tafsir Al-Mansur*, Jilid 4, diterjemahkan oleh Abdurrahman Jalaludin As-Suyuthi (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), h. 222.

وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا (*Pengurus-pengurus zakat*) yaitu orang yang bertugas menarik zakat, yang membagi-bagikannya, juru tulisnya, dan yang mengumpulkannya.¹⁹ Bahasan para pakar hukum menyangkut (الْعَامِلِينَ عَلَيْهَا) *al-‘Amilin ‘alaiha/para pengelolanya* juga beragam. Namun yang jelas mereka adalah yang melakukan pengelolaan terhadap zakat, baik mengumpulkan, menentukan siapa yang berhak, mencari mereka, maupun membagi dan mengantarnya pada mereka. Kata (عليها) *‘alaiha* memberi kesan bahwa para pengelola itu melakukan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh dan menyebabkan kelelahan.²⁰

وَالْمُؤَلَّفَةَ قُلُوبُهُمْ (*Para muallaf yang dibujuk hatinya*) supaya mau masuk Islam atau untuk memantapkan keislaman mereka, atau supaya mau masuk Islam orang-orang yang semisal dengannya, atau supaya mereka melindungi kaum muslim. Muallaf itu bermacam-macam jenisnya; Menurut pendapat Imam Syafii, jenis muallaf pertama dan yang terakhir pada masa sekarang (Zamannya Imam Syafii, pent.) tidak berhak lagi untuk mendapatkan bagianya, karena Islam telah kuat. Berbeda dengan dua jenis muallaf yang lainnya, maka keduanya masih berhak untuk diberi bagian.²¹ Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga sependapat dengan itu. Mengenai golongan “muallaf”, maka ada di antara mereka itu orang-orang yang diberi zakat agar masuk Islam. Dan ada di antara golongan “muallaf” yang diberi bagian oleh

¹⁹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti.....Ibid., h. 744.

²⁰ Quraish Shihab....., 367.

²¹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti....., 34.

Rasulullah untuk menebalkan imannya dan meneguhkan kepercayaan di dalam hatinya.²²

وَفِي (Dan untuk) memerdekakan – الرِّقَابِ (budak-budak) yakni para hamba sahaya yang berstatus mukatab.²³ Kata (الرِّقَابِ) *ar-riqab* adalah bentuk jamak dari (رَقَبَة) *raqabah* yang pada mulanya berarti “leher”. Makna ini berkembang sehingga bermakna “hamba sahaya” karena tidak jarang hamba sahaya berasal dari tawanan perang yang saat ditawan, tangan mereka dibelenggu dengan mengikatnya ke leher mereka. Atas dasar ini harta tersebut tidak diserahkan pada mereka pribadi, tetapi disalurkan untuk melepas belenggu yang mengikat mereka itu.²⁴

وَالْغَارِمِينَ (Orang-orang yang berhutang) orang-orang yang mempunyai utang, dengan syarat bila ternyata utang mereka itu bukan untuk tujuan maksiat.²⁵ Imam syafi'i dan Ahmad Ibnu Hambal juga membenarkan memberi ganti dari zakat bagi siapa yang menggunakan uangnya untuk melakukan perdamaian atau kepentingan umum.²⁶

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ (untuk jalan Allah) yaitu orang-orang yang berjuang di jalan Allah, tetapi tanpa ada yang membayarnya, sekalipun mereka adalah orang-orang yang berkecukupan.²⁷ Kini sekian banyak ulama kontemporer memasukkan dalam kelompok ini semua kegiatan sosial, baik yang dikelola oleh perorangan maupun

²² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid 4 (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 75.

²³ Salim Bahreisy dkk., h. 77

²⁴ Quraish Shihab., h. 598.

²⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti., h. 65

²⁶ Quraish Shihab., h. 599.

²⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti., h. 65

organisasi-organisasi Islam, seperti pembangunan lembaga pendidikan, mesjid, rumah sakit, dan lain-lain, dengan alasan bahwa (سبيل الله) *sabilillah* dari segi kebahasaan mencakup segala aktivitas yang mengantarkan menuju jalan dan keridhaan Allah.²⁸

Adapun (بن السبيل) *Ibnu as-sabil* yang secara harfiah berarti "anak jalanan", maka para ulama dahulu memahaminya dalam arti siapapun yang kehabisan bekal, dan dia sedang dalam perjalanan, walaupun dia kaya di negeri asalnya.²⁹ Mereka patut memperoleh bagian dari zakat sekedar cukup untuk bekal perjalanannya pulang pergi.³⁰

فَرِيضَةٌ (Sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan) lafaz *faridatan* dinasabkan oleh fi'il yang keberadaannya diperkirakan.³¹ Itu semua adalah hukum dan ketetapan yang diwajibkan oleh Allah, yang Maha bijaksana dalam ketentuan-ketentuan dan ketetapan-ketetapan-Nya, Maha mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya dan segala sesuatu yang lahir maupun yang batin.³²

2. Infak

Term infak, kini telah dibahasa Indonesiakan yang berarti; pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya untuk kebaikan.³³ Term infak tersebut, berasal dari bahasa Arab (إنفاق/infâq). Akar kata dan tashrif-nya adalah نفق-ينفق-نفاقا أو

²⁸ Quraish Shihab....., h. 101

²⁹ *Ibid.*, h. 600.

³⁰ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy....., h. 78.

³¹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti....., h. 75

³² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy....., h. 79.

³³ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 330.

نفق-إنفاق yang berarti sesuatu yang habis.³⁴ Dalam Al-Munjid, dikatakan bahwa نفق-إنفاق boleh juga berarti dua lubang atau berpura-pura dan didalam agama ia dikenal dengan istilah munâfiq.³⁵

Menurut Ibn Fâris ibn Zakariyah, term infâq secara etimologi mempunyai dua makna pokok. Yakni, (1) terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, (2) tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu.³⁶ Karena demikian halnya, maka makna yang relevan dengan pengertian infâq di sini adalah makna yang pertama di atas. Sedangkan makna yang kedua lebih relevan dipergunakan untuk pengertian munâfiq. Alasan penulis untuk pemaknaan pertama adalah; seseorang yang menafkahkan hartanya secara lahiriyah, akan hilang hartanya di sisinya dan tidak ada lagi hubungan antara harta dengan pemiliknya. Adapun makna kedua adalah; seorang munâfiq senantiasa menyembunyikan kekufurannya dan atau tidak ingin menampakkan keingkarannya terhadap Islam.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa infak menurut pengertian etimologi adalah pemberian harta benda kepada orang lain yang akan habis atas hilang dan terputus dari pemilikan orang yang memberi. Dengan ungkapan lain, sesuatu yang beralih ke tangan orang lain atau akan menjadi milik orang lain.

Secara terminologi infak memiliki beberapa batasan, sebagai berikut :

³⁴ Lihat Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 463.

³⁵ Lihat Louis Ma'lûf, Al-Munjid Fiy al-Lughah (Bairût: Dâr al-Masyriq, 1977), h. 828.

³⁶ Lihat Ibn Fâris bin Zakariyah, Mu'jam Maqâyis al-Lughah, juz V (Cet.II; Mesir: Mustâfa al-Bâby al-Halaby Wa Awlâduh, 1972), h. 454.

- Infak adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan / penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.³⁷
- Infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan ke-manusiaan sesuai dengan ajaran Islam.³⁸
- Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa infak adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan setiap orang, setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang dikehendakinya sendiri.³⁹

Dari batasan-batasan di atas, diketahui bahwa substansi infak terletak pada masalah harta benda atau materi. Dalam Alquran dikatakan bahwa harta yang diinfakkan disebut dengan nafkah.

Berdasar dari keterangan di atas, dapat dibatasi bahwa infak adalah mendermakan sebagian harta benda di jalan Allah swt. atau kepada orang lain sesuai dengan keinginan dengan mengharap pahala dari Allah swt.

Terkait dengan pengertian infak di atas, maka eksistensi infak, zakat dan shadaqah jelas memiliki perbedaan. Jika zakat ada nisabnya sedangkan infak tidak mengenal nisab. Adapun shadaqah di samping tidak ditentukan nisabnya juga bukan dalam bentuk materi saja sedangkan infak khusus dalam bentuk materi finansial.

³⁷ Didin Hafidhuddin, Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak dan Sedekah (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 14-15.

³⁸ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedia Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992), h.422.

³⁹ Mohammad Daud Ali, Sistem Ekonomi Islam; Zakat dan Wakaf (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1988), h. 23.

3. Dalil Infaq dan Sedekah

Surah Al Baqarah Ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Surah Al Baqarah Ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Surah Al Baqarah Ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Surah Al Baqarah Ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Surah Al Baqarah Ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Surah Al Baqarah Ayat 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Surah Al Baqarah Ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Surah Al Baqarah Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِْبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

Surah Al Baqarah Ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Surah Al Baqarah Ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.

Surah Al Baqarah Ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمُ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir,

maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Surah Al Baqarah Ayat 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

Surah Al Baqarah Ayat 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: (Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta.

Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Surah Al Baqarah Ayat 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Surah Al Baqarah Ayat 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.

Surah Al Baqarah Ayat 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Surah An Nisaa' Ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Surah An Nisaa' Ayat 39

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ ۖ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا

Artinya: Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.

Surah An Nisaa' Ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besa.

B. Dalil Hadis Tentang Sedekah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. ia berkata: Seseorang datang menemui Rasulullah SWT dan bertanya, "wahai Rasulullah, Shodaqoh yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?" Beliau bersabda:

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ حَرِيصٌ تَخْشَى الْفَقْرَ تَأْمُلُ الْغِنَى. وَلَا تُمِهِلَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْحُلُقُومَ، قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Artinya: "Engkau berShodaqoh dalam keadaan sehat, amat membutuhkannya, khawatir miskin, dan berangan-angan menjadi kaya. janganlah menunda-nunda (Shodaqoh) sehingga jika ajal telah sampai ke kerongkongan engkau berkata, 'untuk si fulan sekian, untuk si fulan sekian.' padahal memang harta itu untuk si fulan."

Rasulullah saw.:

من تصدَّق بعدلِ تمرَةٍ من كسب طيبٍ ولا يقبل الله إلا الطيب، وإنَّ الله تعالى تتقبَّلها بيمينه ثم يربيها كما يربي أحدكم فلوه حتى تكون مثل الجبل.

Artinya: "Barangsiapa bersedekah dengan senilai sebuah kurma, yang dikeluarkannya dari harta yang baik (halal) dan Allah tidak menerima melainkan barang yang baik, maka Allah akan menerima sedekah itu dengan kanan-Nya, lalu dipeliharanya seperti salah seorang daripada kamu memelihara anak ontanya sampai menjadi besar dan gunung."

Rasulullah saw.:

ما من يوم يصبح العباد فيه إلا ملكان ينزلان، فيقول أحدهما: اللهم أعط منفقا خلفا، ويقول الآخر: اللهم أعط ممسكا تلفا.

Artinya: "Tiada suatu pagi hari berlalu melainkan ada dua malaikat turun. Berkata satu di antara dua malaikat itu: "Ya Allah berilah ganti kepada orang yang menafkahkan hartanya."

Bersabda Rasulullah saw.:

على كلّ مسلم صدقة: قالوا: يا نبيّ الله فمن لم يجد؟ قال: يعمل بيده فينفع نفسه ويتصدّق، قالوا فإن لم يجد؟ قال: يعين ذا الحاجة الملهوف، قالوا فإن لم يجد؟ قال: فليعمل بالمعروف وليمسك عن الشرّ فإنّهاله صدقة

Artinya: “Hendaklah tiap muslim bersedekah, bertanya para sahabat: “Hai Nabi Allah, jika tidak ada yang disedekahkan?” Bersabda Rasulullah saw.: “Bekkerja dengan tangannya memanfaatkan dirinya dan bersedekah.” “Jika tidak dapat?” bertanya lagi para sahabat. “Menolong orang yang berkebutuhan yang sedang payah,” jawab Rasulullah.. “Jika tidak dapat?, tanya lagi parasahabat, yang dijawab oleh Rasulullah dengan sabdanya: “Hendaklah beramal kebajikan, menahan diri dari perbuatan yang buruk dan itulah sudah merupakan sedekah.”

Diriwayatkan oleh Abu Dzar Elghifari r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

على كلّ نفس في كلّ يوم طلعت فيه الشمس صدقة منه على نفسه قلت يا رسول الله من أين نتصدّق وليس لنا أموال؟ قال: من أبواب الصّدقة التّكبير وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلاّ الله وأستغفر الله وتأمّر بالمعروف وتنهّى عن المنكر وتعزل الشّوك عن طريق النّاس والعظم والحجر وتهدي الأعمى وتسمع الأصمّ والأبكم حتّى يفقه وتدلّ المستدلّ على حاجة له قد علمت مكانها وتسعى بشدّ ساقيك إلى اللّهفان وترفع بشدّ ذراعيك مع الضّعيف، كلّ ذلك من أبواب الصّدقة على نفسك

Artinya: “Pada tiap hari di kala matahari terbit, tiap jiwa diwajibkan bersedekah.” Bertanya Abu Dzar: “Bagaimana kami bersedekah sedang kami tidak mempunyai harta?” Rasulullah menjawab: “Di antara pintu-pintu sedekah, ialah bertakbir, bertasbih, bertahmid, bertasyahud, beristighfar, beramal ma’ruf bernahi mungkar, menyingkirkan rintangan-rintangan di jalan yang dilalui orang seperti duri, tulang dan batu dan menuntun orang buta, memberi pengertian kepada orang yang tuli dan bisu sampai mengerti, memberi petunjuk kepada orang yang mencari sesuatu yang engkau tahu tempatnya, mendatangi orang yang meminta

tolong yang susah, payah dan lemah dengan menyingking baju dan betis, semuanya itu adalah merupakan sedekah bagi dirimu.”

Dan dalam sebuah hadits qudsi:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ مَرَضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، قَالَ يَارَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرَضَ فَلَمْ تَعُدْهُ، أَمْ أَلَوْعِدْتَهُ لَوْ جَدْتَنِي عِنْدَهُ. يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعْتَكُ فَلَمْ تَطْعَمْنِي، قَالَ يَارَبِّ كَيْفَ أَطْمَكُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعْتَكُ عَبْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تَطْعَمْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ اطْعَمْتَهُ لَوْ جَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي. يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتَكَ فَلَمْ تَسْقِنِي، قَالَ يَارَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوْ جَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي

Artinya: “Berfirmanlah Allah swt. pada hari kiamat: “Hai anak Adam, aku sakit, engkau tidak menjenguk-Ku,” Berkata Ibnu Adam: “Bagaimana aku dapat menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam.” Berfirman Allah: “Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku Fulan sakit dan tidak engkau jenguk, padahal kalau menjenguknya, engkau akan mendapatkan Aku padanya.” “Hai anak Adam”, Allah berfirman, “Aku telah minta makan kepadamu dan engkau tidak memberinya.” Anak Adam menjawab: “Bagaimana aku memberi makan pada-Mu padahal Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?” Allah berfirman: “Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku Fulan minta makan dari padamu dan engkau tidak memberinya, tidakkah engkau tahu bahwa kalau engkau memberi makan padanya engkau akan mendapatkan Aku padanya.” Allah berfirman: “Hai Anak Adam, Aku minum kepadamu dan engkau tidak memberinya.” Anak Adam menjawab: “Ya Tuhanku, Bagaimana aku memberi minum kepada-Mu padahal Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?” Berfirman Allah: “Hamba-Ku Fulan minta minum kepadamu dan engkau tidak memberinya, andaikan engkau memberinya niscaya engkau akan menemukannya pada-Ku.

C. Infak dan Sedekah Menurut Beberapa Mufasssir

1. Sedekah Menurut Tafsir Ibnu Katsir

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(١٩٥)

Artinya: Dan belanjakanlah (harta benda kalian) di jalan Allâh. Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan. Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS: Al-Baqarah: 195).

Sehubungan dengan firman Allah: wa anfiqû fii sabiilillâhi walaa tulquu bi aidiikum ilat taHlukati (“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”) Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Hudzaifah, katanya, “Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan masalah infak.”

Al-Laits bin Sa’ad meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, dari Aslam Abi Imran, katanya, ada seseorang dari kaum muhajirin di Konstantinopel menyerang barisan musuh hingga mengoyak-ngoyak mereka, sedang bersama kami Abu Ayub al-Anshari. Ketika beberapa orang berkata, “Orang itu telah mencampakkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan,” Abu Ayub bertutur, “Kami lebih mengerti mengenai ayat ini. Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami. Kami menjadi sahabat Rasulullah, bersama beliau kami mengalami beberapa peperangan, dan kami membela beliau. Dan ketika Islam telah tersebar unggul, kami kaum Anshar berkumpul untuk mengungkapkan suka cita. Lalu kami katakan, sesungguhnya Allah

telah memuliakan kita sebagai sahabat dan pmbela Nabi sehingga Islam tersebar luas dan memiliki banyak penganut. Dan kita telah mengutamakan beliau daripada keluarga, harta kekayaan, dan anak-anak. Peperangan pun kini telah berakhir, maka sebaiknya kita kembali pulang kepada keluarga dan anak-anak kita dan menetap bersama mereka, maka turunlah ayat ini kepada kami:

wa anfiquu fii sabiilillaaHi walaa tulquu bi aidiikum ilat taHlukati (“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”) Jadi, kebinasaan itu terletak pada tindakan kami menetap bersama keluarga dan harta kekayaan, serta meninggalkan jihad.

Hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, Ibnu Hibban dalam kitab Shahih, dan al-Hakim dalam al-Mustadrak, semuanya bersumber dari Yazid bin Abi Habib. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih gharib. Sedangkan menurut al-Hakim hadits ini memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.⁴⁰

Abu Bakar bin Iyasy meriwayatkan, dari Abu Ishaq as-Subai’i, bahwa ada seseorang mengatakan kepada al-Bara’ bin Azib, “Jika aku menyerang musuh sendirian, lalu mereka membunuhku, apakah aku telah mencampakkan diriku ke dalam kebinasaan?” Al-Bara’ menjawab, “Tidak, karena Allah Ta’ala berfirman kepada Rasul-Nya [yang artinya]: “Berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri.” (QS. An-Nisaa’: 84). Sedangkan ayat (al-Baqarah: 195) ini berkenaan dengan infak.”

⁴⁰ Tafsir Ibnu Katsir....., h.438.

Hadits di atas diriwayatkan Ibnu Mardawaih, juga al-Hakim dalam Mustadrak, dari Israil, dari Abu Ishak. Al-Hakim mengatakan, “hadits ini shahih menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, meskipun keduanya tidak meriwayatkan.”

Dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut, dari al-Bara'. Kemudian al-Bara' menuturkan riwayat ini. Dan setelah firman Allah Ta'ala: *laa tukallafu illaa nafsaka* (“Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri,”) ia mengatakan, “Tetapi kebinasaan itu apabila seseorang melakukan perbuatan dosa, maka ia mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan dan tidak mau bertaubat.”

Ibnu Abi Hatim mengemukakan, bahwa Abdur Rahman al-Aswad bin Abdi Yaghuts memberitahukan, bahwa ketika kaum Muslimin mengepung Damaskus, ada seseorang dari Azad Syanu'ah tampil dan dengan cepat bertolak untuk menyambut musuh sendirian. Maka kaum muslimin pun mencelanya karena perbuatannya itu. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada Amr bin al-'Ash. Setelah itu Amr memerintahkan kepadanya agar kembali seraya menyitir firman Allah Ta'ala: *walaa tulquu bi aidiikum ilat taHlukati* (“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”)

Berkata Hawn al-Bashri, “Maksud dari ayat ini ialah bakhil (kikir).” Masih mengenai firman Allah Ta'ala tersebut, Samak bin Harb meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir, “Ayat ini mengenai seseorang yang melakukan perbuatan dosa, lalu ia yakin bahwa ia tidak akan diampuni, maka ia pun mencampakkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan. Artinya, ia semakin berbuat dosa, sehingga binasa.”

Oleh karena itu diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: “Bahwa kebinasaan itu adalah adzab Allah.”

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Abdullah bin Iyasy, dari Zaid bin Aslam mengenai firman Allah Ta’ala: *wa anfiqū fī sabīlillāhi walā tulquū bi aidiikum ilat taḥlukati* (“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”) Bahwasanya ada beberapa orang yang pergi bersama dalam delegasi yang diutus Rasulullah tanpa membawa bekal (nafkah), lalu Allah memerintahkan mereka mencari bekal (nafkah) dari apa yang telah dikaruniakan-Nya serta tidak mencampakkan diri ke dalam kebinasaan. Kebinasaan berarti seseorang mati karena lapar dan haus atau (keletihan) berjalan.⁴¹

Dan Allah swt. berfirman kepada orang-orang yang berkecukupan: *wa aḥsinū innallāha yuḥibb al-muḥsinīn* (“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”) Ayat ini mengandung perintah berinfak di jalan Allah dalam berbagai segi amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dalam segi ketaatan, terutama membelanjakan dan menginfakkan harta kekayaan untuk berperang melawan musuh serta memperkuat kaum muslimin atas musuh-musuhnya. Selain itu, ayat ini juga memberitahukan bahwa meninggalkan infak bagi orang yang terbiasa dan selalu berinfak berarti kebinasaan dan kehancuran baginya. Selanjutnya Dia menyambung dengan perintah untuk berbuat baik, yang merupakan tingkatan ketaatan tertinggi, sehingga Allah swt. pun berfirman: *wa*

⁴¹ Ibnu Katsir....., h. 440.

ahsinuu innallaaHa yuhibbul muhsiniin (“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”).

2. Sedekah Menurut Tafsir Al-Misbah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
(البقرة: ٢٦٤)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.Q.S. Al-Baqarah:264

Secara harfiah, lafadz *riya*⁴² atau *ri'aa'a* berakar dari lafadz *ra'a* yang berarti melihat. *ri'aa'a* di sini dalam wazan *fi'al* untuk menunjukkan suatu perbuatan yang berlebihan atau yang berulang-ulang yang berarti banyak memperlihatkan atau pamer

⁴² W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 330.

perbuatan-perbuatan yang baik. Menurut istilah adalah meninggalkan ikhlas di dalam amal demi selain Allah⁴³.

Hasbi ash siddieqy dalam kitab tafsirnya *Al-Bayan*, mengatakan Orang yang bersedekah dengan menyebut-nyebut sedekahnya dan menyakiti perasaan si penerima sama seperti perbuatan orang kafir. Oleh sebab itu orang muslim wajib menjauhuinya⁴⁴. Dalam kitab tafsirnya yang lain tafsir *al-qur'anul majid An-Nuur*, beliau berpendapat “ucapan yang baik, penolakan secara halus yang menyenangkan hati si peminta lebih baik dari pada memberi sedekah yang disertai sikap yang menyakiti hati si penerima sedekah,(al-baqaroh ayat 263). sama Seperti pepatah/kaidah “*menolak kerusakan didahulukan, daripada hal yang mendatangkan kemaslahatan*”⁴⁵

Allah Ta'ala memperingatkan bahwasanya sedekah batal karena diikuti dengan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan yang menerimanya. Abu Hurairah pernah menceritakan bahwa Nabi SAW, telah bersabda “*sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk dan harta kalian tetapi, memandang kepada kalbu dan amal perbuatan kalian*” (HR. Muslim dan Ibnu Majah). Dalam Hadits lain, “*Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah ia adalah hati.*” Untuk itu janganlah kamu membatalkan

⁴³ Lihat Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 463.

⁴⁴ Lihat Louis Ma'lûf, Al-Munjid Fiy al-Lughah (Bairût: Dâr al-Masyriq, 1977), h. 828.

⁴⁵ Lihat Ibn Fâris bin Zakariyah, Mu'jam Maqâyis al-Lughah, juz V (Cet.II; Mesir: Mustâfa al-Bâby al-Halaby Wa Awlâduh, 1972), h. 454.

sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti seperti batalnya sedekah orang yang riya. Yaitu yang tampak oleh manusia bahwasanya dia bersedekah karena Allah, padahal dia bermaksud meraih pujian orang melalui shadaqahnya, serta tujuan duniawi lainnya, dengan memutuskan perhatiannya dari Allah, seperti firman-Nya “....*Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian*”.

Allah memberi perumpamaan akan infaqnya orang yang riya’. “Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah)”. Yakni halus dan kering serta tidak tersisa tanah sedikitpun. Demikian pula halnya amal-amal orang yang riya’. Semuanya lenyap dan sirna disisi Allah, walaupun tampak bagi dirinya sebagai amal.⁴⁶ pada ayat sebelumnya ayat 261 surah al-Baqaroh seorang yang tulus bersedekah diumpamakan seperti petani yang menanam suatu butir benih di tanah yang subur, sehingga menghasilkan tujuh ratus butir, bahkan berlipat ganda. Maka disini benih itu ditanam diatas batu sehingga tidak dapat tumbuh bahkan benihnya hilang terbawa hujan. Dan dengan demikian, mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan (sedekah).

“...dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.(Q.S. Al-Baqarah:264) Inilah keputusan Allah terhadap mereka yang bersedekah karena riya’. Dia tidak sungguh-sungguh percaya kepada Allah dan hari akhirat, sebab itu bukan pahala dari Allah yang diharapkannya, melainkan pujian manusia. Walaupun

⁴⁶ Didin Hafidhuddin, Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak dan Sedekah (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 14-15.

dia mengakui beragama islam, sudah sama saja keadaannya dengan orang yang kafir. Kian lama dia akan kian hanyut, petunjuk tidak akan datang, sebab itu harta-bendanya tidak akan membawa berkat baginya⁴⁷. Sebab Allah tidak menerima amal bila didalamnya ada riya' walau sebesar biji sawipun, "*Sekali-kali Allah tidak akan menerima suatu amal yang didalamnya terdapat sebesar biji sawi dari riya'.*" (HR. al-Mundziri di dalam kitab tarhib-nya)⁴⁸

Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan, bahwasanya yang hilang ketika seseorang bersedekah dengan riya' bukan hanya pahala (ganjaran) dan hasil dari sedekah saja yang hilang. Akan tetapi sedekah yang merupakan modalnya pun hilang tak berbekas. Padahal awalnya modal tersebut ada dan pahalanya pun harusnya juga ada. Akan tetapi karena riya' atadi, maka hilanglah kedua-duanya. Allah bermaksud melipatgandakannya, akan tetapi lenyap sudah karena perbuatan riya tesebut.⁴⁹

Quraisy Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, perumpamaan orang yang bersedekah disertai dengan mann dan adza, dari segi keterbukaan niat yang buruk dan kedoknya serta kesia-siaan amalnya bagaikan *shafwaan*. Kata ini seakar dengan *shafaa'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin sebagaimana dipahami denngan ditambahinya aif dan nuun pada akhir kata tersebut. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwaan* adalah batu yang tidak sedikitpun retak, atau dinodai apapun. Yang sedekah dengan pamrih meletakkan

⁴⁷ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedia Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992), h.422.

⁴⁸ Mohammad Daud Ali, Sistem Ekonomi Islam; Zakat dan Wakaf (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1988), h. 23.

⁴⁹ Lihat QS. al-Baqarah (2): 270 dan QS. al-Taubah (7):121.

sedekahnya disana, diibaratkan ditimpa hujan deras, maka hilanglah. Tak berbekas. Seandainya dia bukan batu licin, atau seandainya dia batu yang retak atau berlobang, atau berpori-pori, maka bisa jadi masih ada tanah yang tersisa yang tidak ikut hilang pada saat diguyur hujan tadi.⁵⁰

Jika dalam ayat sebelumnya diterangkan bahwasanya orang yang beramal dengan ikhlas ibarat menanam benih di tanah yang subur sehingga menghasilkan tujuh sehingga tidak akan tumbuh benihnya bahkan hilang terbawa air hujan.⁵¹

Al-Baqaroh ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ
بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ٢٦٥)

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat”.

⁵⁰ Zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Republik Indonesia “Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999” tentang Pengelolaan Zakat, (Ujungpandang: Kanwil Dep. Agama Prop. Sul-Sel, 1999), h. 3.

⁵¹ Maksudnya, shadaqah boleh saja dalam bentuk non materil misalnya; membaca takbir, tahmid, tahlil dan melakukan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar. Lihat Didin Hafidhuddin, *Ibid.*, h. 15.

Dari tafsir Al-Misbah karangan Quraisy Shihab, dalam ayat tersebut mengandung dua tujuan bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Yang pertama yaitu *mardhatii-llaah*⁵² yaitu keridhaan Allah. Yang dalam tafsirnya Al-Biq'a'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraisy Shihab, menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung makna pengulangan dan kesinambungan, sehingga berarti berulang-ulangnya ridha Allah sehingga menjadi mantap dan berkesinambungan. Adapun tujuan yang kedua yaitu *tatsbiitan min anfusihim* تَتَّبِعُنَا مِنْ أَنْفُسِهِمْ, yakni pengukuhan atau keteguhan jiwa. Yakni nafkah yang mereka berikan itu dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.⁵³

Dalam ayat ini, orang yang menafkahkan hartanya karena Allah diibaratkan dengan sebuah kebun. Dari sini memberikan pengertian bahwasanya perumpamaan yang diberikan pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar yang terhujuam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Dataran tinggi, dimana kebun itu berada, disiram oleh hujan yang lebat " وَابِلٌ " yang turun dari langit, menimpa daun dan dahan, sisanya diserap oleh tanah di mana akar-akar tumbuhan menghujam. Air yang tidak dibutuhkannya mengalir kebawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Tak heran jika buahnya pun berlipat. Meskipun hanya

⁵² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 47.

⁵³ Dalam kaedah Ushûl al-Fiqh dikatakan bahwa "للوجوب كل امر" artinya; segala bentuk perintah (Allah) adalah wajib. Lihat Abdul Hamid al-Hakim, Al-Bayân (Jakarta: al-Ma'arif, 1991), h. 7.

diguyur oleh gerimis, akan tetapi air di tanah sudah cukup memadai untuk pertumbuhannya. Sebagaimana kebun tersebut. Air yang diterimanya baik sedikit maupun banyak, ia tetap saja menghasilkan buah, begitu pula seorang yang bersedekah dengan tulus. Baik yang disumbangkan sedikit maupun banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan baik.⁵⁴ “Dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat ” (QS. 2: 265) pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa setiap amal perbuatan tak lepas dari sepengetahuan Allah, dan segala amal pasti akan mendapatkan balasan, baik ataupun buruk, kecil ataupun besar amal tersebut.

3. Sedekah Menurut Tafsir Jalalain

{ مَثَلٌ } { صفة نفقات } { الذين يُنْفِقُونَ أموالهم في سَبِيلِ الله } { أي طاعته } { كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ } { فكَذَلِكَ نَفَقَاتُهُ تُضَاعَفُ لِسَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ } { والله يضاعف } { أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ } { لِمَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ } { فَضْلُهُ } { عَلِيمٌ } { بِمَنْ يَسْتَحِقُّ الْمِضَاعَفَةَ }

261. (Perumpamaan) atau sifat nafkah dari (orang-orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah) artinya dalam menaati-Nya (adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh buah tangkai, pada masing-masing tangkai seratus biji.) Demikianlah pula halnya nafkah yang mereka keluarkan itu menjadi 700 kali lipat. (Dan Allah melipatgandakan) lebih banyak dari itu lagi (bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas) karunia-Nya (lagi Maha Mengetahui) siapa-siapa yang seharusnya beroleh ganjaran yang berlipat ganda itu.

⁵⁴ Dalam kaedah Ushûl al-Fiqh dikatakan bahwa “للتحریم كل نهی” artinya; segala bentuk pelarangan (Allah) adalah haram untuk dilaksanakan. Lihat ibid.

{الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبَعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنْأً} {على المنفق عليه بقولهم مثلاً : قد أحسنت إليه وجبرت حاله { وَلَا أَدَى } له بذكر ذلك إلى من لا يحب وقوفه عليه ونحوه { لَهُمْ أَجْرُهُمْ } ثواب إنفاقهم { عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ } في الآخرة

262. (Orang-orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang mereka belanjakan itu dengan cercaan) terhadap orang yang diberi, misalnya dengan mengatakan, "Saya telah berbuat baik kepadamu dan telah menutupi keperluanmu" (atau menyakiti perasaan) yang bersangkutan, misalnya dengan menyebutkan soal itu kepada pihak yang tidak perlu mengetahuinya dan sebagainya (mereka memperoleh pahala) sebagai ganjaran nafkah mereka (di sisi Tuhan mereka. Tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita) yakni di akhirat kelak.⁵⁵

{قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ} {كلام حسن وردُّ على السائل جميل} {وَمَغْفِرَةٌ} {له في إلحاحه} {خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى} {بألْمَن وتعيير له بالسؤال} {والله غَنِيٌّ} {عن صدقة العباد} {حَلِيمٌ} بتأخير العقوبة عن المانِّ والمؤذَى

263. (Perkataan yang baik) atau ucapan yang manis dan penolakan secara lemah lembut terhadap si peminta (serta pemberian maaf) kepadanya atas desakan atau tingkah lakunya (lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti perasaan) dengan mencerca atau mengomelinya (Dan Allah Maha Kaya) hingga tidak menemukan sedekah hambahambanya (lagi Maha Penyantun) dengan menanggukuhkan hukuman terhadap orang yang mencerca dan menyakiti hati si peminta.⁵⁶

⁵⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2003, Tafsir Jalalain versi Terjemahan Melayu oleh Bahrin Abu Bakar , Sinar Baru Algensindo , Bandung, Indonesia

⁵⁶ Imam Jalaluddin As-Suyuti, 2003, Tafsir Jalalain versi Terjemahan Melayu oleh Bahrin Abu Bakar , Sinar Baru Algensindo , Bandung, Indonesia.

BAB III
FENOMENA PENGEMIS DI TRAFIC LIGHT
SIMPANG EMPAT JALAN AKSARA MEDAN

A. Karakter Pengemis

Ada dua kategori dari pengemis seperti :

- a) Pengemis yang cacat (difabel), dan tidak berkemampuan produktif secara ekonomi, ketidakmampuan mungkin pantas bagi mereka untuk menjadi alasan sebagai latar belakang mereka untuk memilih jalan menjadi pengemis dan mencari tahu siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas mereka.
- b) Pengemis yang tidak cacat (non difabel), dan berkemampuan produktif secara ekonomi, menjadikan mengemis sebagai sebuah profesi atau pekerjaan tetap, mungkin alasan yang tepat bagi mereka adalah *kemalasan yang berkepanjangan*.

Pertama, mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.

Kedua, mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena

tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.

Ketiga, mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.

Keempat, mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya relatif prima. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180 derajat; apakah dilihat dari kondisi luka artifisial atau baju yang kumel. Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.

Kelima, mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Sudah semacam organisasi tanpa bentuk. Dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis (“anggota”) setia menyetor sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Bisa dilakukan harian bisa bulanan. Maka mengemis dianggap sudah menjadi “profesi”. Ada semacam pewilayahan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.

Kategori pengemis di simpang empat jalan aksara:

1. Cacat

- a. Kaki kanan puntung
- b. Tangan dan kaki puntung
- c. Bertongkat, tapi tidak cacat

Pak Jhon salah satu pengemis di simpang empat aksara tersebut, kakinya sebelah kanan puntung. Tinggal di sicanang Belawan. Kesehariannya tiada lain hanya mengemis saja. Maka dengan kondisinya seperti itu, agar masyarakat kasihan melihatnya kemudian akan memberikan uang kepadanya. Dari keadaan pak Jhon tersebut, beliau salah satu pengemis yang layak diberi Sedekah dan Infak.⁵⁷

2. Anak-anak

Pengemis di simpang empat aksara tersebut, terdapat beberapa anak-anak yang masih sekolah dan tidak sekolah. Kisaran umur 8 sampai dengan 11 tahun. Ismail salah satu pengemis anak-anak yang mengemis setelah pulang sekolah.⁵⁸

3. Remaja dan Dewasa

Pengemis di simpang empat Aksara diantaranya ada yang masih remaja dan Dewasa kesehariannya mengemis dengan menggunakan alat musik. Baik itu

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Jhon pada hari dan tanggal: senin, 6 Juli 2015 di Simpang Empat Aksara

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ismail pada hari dan tanggal: Selasa, 7 Juli 2015 di depan Indomaret Aksara

gitar, tam-tam, pukulele, dan ketipung. Kesemua alat itu sering digunakan untuk mendapat simpatik dari masyarakat yang melintas di simpang empat Akasara. Aji adalah seorang remaja yang kesehariannya mengemis dengan cara menggunakan gitar.⁵⁹

4. Anak jalanan

Kategori anak jalanan disini adalah, para remaja yang memiliki tato dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, akan tetapi mereka menetap di Blok M aksara. Habib adalah salah satu anak jalanan tersebut, yang memiliki tato hampir diseluruh tubuhnya. Pada dasarnya dia anak yang mampu, rumah orang tuanya di P. Mandala Medan. Akan tetapi dia tidak mau pulang karena merasa senang dijalanan, dia menganggap itu sebagai hoby.⁶⁰

5. Peminta sumbangan

Peminta sumbangan ini, dilakukan oleh sekelompok orang, yang mengatas namakan yayasan atau lembaga sosial, mereka membuat seperti kotak Infaq. Ibu ajeng salah satu kelompok pengemis yang membawa kotak sumbangan, dia mengatas namakan sutau yayasan yang membutuhkan bantuan dana.⁶¹

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Aji pada hari dan tanggal: 8 Juli 2015 di Samping Showroom Suzuki Aksara.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Habib pada hari dan tanggal: 9 Juli 2015 di Blok M Aksara.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bu Ajeng pada hari dan tanggal: 10 Juli 2015 di Simpang Empat Lampu Merah Aksara.

B. Latar belakang, Maksud dan Tujuan Mengemis

Profesi mengemis bagi sebagian orang lebih diminati daripada profesi-profesi lainnya, karena cukup hanya dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat, dia bisa mendapatkan sejumlah uang yang cukup banyak tanpa harus bersusah payah.

Masyarakat pada umumnya memandang bahwa pengemis itu identik dengan orang yang berpenampilan tidak rapih, rambutnya tidak terawat, wajahnya kusam, pakaiannya serba kumal atau robek-robek, yang dengannya dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan kemelaratannya, serta dapat menarik rasa belas kasihan masyarakat kepada dirinya.

Akan tetapi akhir-akhir ini, sebagian pengemis tidak lagi berpenampilan seperti yang telah kami sebutkan di atas. Justru ada diantara mereka yang berpakaian rapi, memakai jas berdasi dan sepatu, bahkan kendaraannya pun lumayan bagus. Ada yang menjalankannya sendirian dan ada pula yang berupa team pencari dana. Yang lebih mengherankan lagi sebagian orang bersemangat mencari sumbangan atau bantuan dana demi memperkaya diri dan keluarganya dengan cara membuat proposal-proposal untuk kegiatan tertentu yang memang ada faktanya ataupun tidak ada, akan tetapi setelah memperoleh dana, mereka tidak menyalurkan sebagaimana mestinya, tetapi justru digunakan untuk kepentingannya sendiri.

Selama ini pandangan sebagian masyarakat tentang pengemis tertuju pada stigma negatif yakni pengemis sama saja dengan pemalas; pengemis mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan; pengemis sebagai gambaran wajah rendahnya

martabat suatu bangsa; Itu dilihat dari kaca mata kebutuhan material, immaterial, dan lingkungan. Tepatkah seperti itu? Padahal secara masuk akal tidak ada seorang pun mau menjadi pengemis. Hanya karena pemerintah yang salah uruslah menyebabkan sebagian masyarakat terpaksa meminta-minta dari belas kasihan orang lain yang mampu. Dan banyaknya pengemis merefleksikan tidak mampunya pemerintah memberdayakan mereka sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.

Faktor kemiskinan (struktural, kultural, natural, dan mental) sangat memengaruhi terjadinya perilaku seseorang yang ujungnya adalah munculnya fenomena peminta-minta atau pengemis. Semakin banyak jumlah orang miskin semakin potensial mereka menjadi pengemis. Dalam bahasa pembangunan terjadinya kebergantungan ekonomi pada orang lain yang semakin tinggi. Secara lebih rinci, dalam prakteknya pengemis disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang.

Mengemis karena latar belakang faktor ketidakberdayaan aspek ekonomi, sering ditempatkan sebagai wujud pembenaran karena agama pun (islam) membolehkannya. Hal ini agakny berkait dengan riwayat Rasulullah. *Di sudut pasar Madinah ada seorang pengemis buta, orang Yahudi, yang sangat sering mencaci maki Rasul Muhammad, orang yang belum pernah ditemuinya. Suatu hari sampailah cerita tentang caci maki pengemis buta itu ke telinga Rasul. Esok paginya, lelaki mulia itu pergi dari rumah ke sang pengemis sambil membawa semangkuk bubur gandum. Sejak saat itu hingga sakit dan wafatnya Rasul Muhammad tiap hari selalu pergi dari rumah dengan semangkuk bubur gandum.*

Dengan keteladanan mulia Rasulullah itu menunjukkan Islam tidak melarang orang mengemis. Dan sekaligus yang mampu seharusnya siap menolong. Walau tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah namun fenomena mengemis adalah suatu kenyataan. Jadi sedikit pun janganlah diabaikan. Kita sepatutnya tidak menjauhi mereka. Bahkan memberi sedekah kepada pengemis merupakan suatu kebajikan. Memang, orang yang bekerja lebih baik daripada mengemis. Mengemis hanya dibolehkan jika orang tersebut sangat tidak mampu lagi untuk bekerja. Dengan demikian kalau ingin bersedekah, berikanlah kepada pengemis yang benar-benar membutuhkan.

Yang jauh lebih penting sebenarnya adalah bagaimana mengurangi perilaku mengemis dengan cara memberi kail dan pengetahuannya ketimbang memberi ikannya. Setelah itu diharapkan mereka bisa menciptakan lapangan kerja buat dirinya dan kalau memungkinkan suatu ketika untuk orang lain juga. Artinya dengan cara itu lambat laun sifat kebergantungan pada orang lain dapat dikurangi. Karena itu sejauh potensi sumberdaya manusia para pengemis masih dapat dioptimumkan maka peran Bazis, lembaga-lembaga pendidikan, sosial kemasyarakatan, lembaga keuangan mikro, dan perusahaan lewat program tanggung jawab sosial korporat serta perorangan dalam membantu kaum dhuafa sangatlah diharapkan.

Untuk menarik simpati banyak orang, pengemis mempunyai cara-cara tersendiri. Ada yang membawa atau menggendong anak kecil entah itu anaknya atau bukan bahkan banyak yang menyewa anak-anak untuk meminta belas kasihan orang-orang, ada yang anggota tubuhnya luka-luka yang sesungguhnya maupun luka-luka

yang ternyata hanya buatan semata, ada pula yang anggota tubuhnya cacat, ada juga yang ‘mengancam’ dengan menyatakan lebih baik mengemis daripada menjambret, dan masih banyak perilaku-perilaku lainnya.

Dalam menentukan atau memilih lokasi mengemis, pengemis memilih tempat yang sudah pasti strategis dekat dengan jangkauan sirkulasi orang yang memiliki cukup uang tentunya dan pasti mereka setidaknya dapat mengenali orang-orang yang dermawan agar mau menyumbangkan sedikit uangnya. Lokasinya seperti depan tempat ATM, warung, SPBU, Komplek perumahan, depan mall, dan lain-lain. Dan tentu saja pengemis mempunyai taktik tertentu untuk mengantisipasi dari razia satpol pp ataupun trantip, mereka akan menyiapkan lokasi alternatif sebagai cadangan yang telah disiapkan untuk berjaga-jaga.

Saat melakukan ‘misi’ nya pengemis ada yang berkelompok maupun individu. Maksudnya berkelompok adalah mereka mempunyai semacam organisasi. Jadi ada seseorang yang memimpin suatu organisasi tersebut. Memimpin dalam arti yaitu memberi pengarahan serta pengalamannya selama menjadi pengemis.

Selain itu pengemis dalam bertutur kata memiliki rasa santun walaupun baju yang mereka pakai compang-camping, tetapi tutur katanya sopan dan agak terlihat kurang mampu. Maksudnya adalah supaya orang yang melihatnya menjadi iba. Setelah ada orang dermawan yang menyumbangkan uangnya pengemis mengucapkan rasa terimakasih ada juga yang membaca doa-doa kebaikan.

Bahkan ada pengemis yang mengemis lebih kepada miskin secara psikologis. Mereka miskin secara psikologis lantaran sebenarnya mampu, tapi menjadikan

kegiatan mengemis sebagai mata pencaharian. Kebanyakan pengemis menganggap kalau meminta-minta merupakan suatu perbuatan yang mulia dari pada mencuri. Mereka terus berada dalam pemahaman itu, padahal keliru. Jelas-jelas tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.

Adapun latar belakang pengemis di simpang empat aksara sebagai berikut:

1. Miskin

Keadan miskin membuat pengemis disimpang empat aksara tersebut menjadikan suatu profesi sebagai pengemis. Dimana beberapa orang cacat, anak-anak dan remaja yang melatar belakangi mereka untuk mengemis. Yaitu pak Jhon salah sataunya.⁶²

2. Pengangguran

Pengangguran dijadikan alasan bagi para pengemis di simpang empat aksara. Karena tidak mendapatkan pekerjaan, maka dengan cara mengemis sebagai alternatif untuk menjadikan suatu profesi baginya. Aji adalah salah satu pengemis yang menganggap pengangguran menjadi alasannya untuk megnemis.⁶³

3. Hoby

Ada juga mengemis dijadikan sebagai hoby, pada dasarnya akbiat pergaulan, jadi semakin asik mengemis, dia menjadi suatu hoby baginya untuk

⁶² Hasil Wawancara dengan Pak Jhon pada hari dan tanggal: senin, 6 Juli 2015 di Simpang Empat Aksara

⁶³ Hasil Wawancara dengan Aji pada hari dan tanggal: 8 Juli 2015 di Samping Showroom Suzuki Aksara.

mengemis dijalanan, karena tidak butuh kerja keras, bisa menghasilkan uang.

Habib adalah salah satu pengemis yang menjadikan itu sebagai hobynya.⁶⁴

4. Suruhan orang tua

Orang tua juga sebagai faktor untuk menjadikan pengemis sebagai profesi, karena banyaknya kebutuhan sehari-hari untuk anak tersebut, maka orang tua tidak bisa mencukupi kebutuhan tersebut, jadi disuruh orang tua untuk mengemis agar mendapatkan uang yang lebih. Ismail adalah salah satu diantaranya, masih sekolah tetapi karena orang tuanya tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Maka si Mail disuruh ibunya untuk mengemis.

C. Cara Mengemis

Belakangan, terbongkar aksi pengemis di sejumlah wilayah dengan berpura-pura hamil dan buta. Kuat dugaan jika mereka merupakan sindikat yang pola beroperasinya memang sudah teorganisir. Berikut modus-modus pengemis untuk menarik simpati masyarakat :

1) Koreng dikasih terasi

Para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pun rela membuat luka bohongan di bagian tubuhnya guna mendapat iba pengendara di jalan. Agar terkesan busuk, koreng bohong itu dipakaikan terasi.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Habib pada hari dan tanggal: 9 Juli 2015 di Blok M Aksara.

"Jadi mereka menyampurkan terasi dan obat merah, terasi bertujuan untuk mengundang lalat ke arah 'koreng' buatan mereka. "Biar terkesan itu luka sudah busuk dan butuh biaya untuk berobat. Kalau obat merah tentu saja biar terkesan berdarah.

2) Pura-pura hamil

Berbagai cara dihalalkan beberapa orang untuk tetap bisa menyambung hidup di Kota. Salah satunya pengemis wanita yang beraksi di perempatan lampu merah dengan berpura-pura sedang hamil. Dari pengaduan masyarakat banyak wanita hamil yang mengemis di perempatan dan pinggir jalan. Padahal yang ada di balik bajunya itu bantal. Modus tersebut, kerap digunakan oleh pengemis yang biasa beroperasi di kawasan lampu merah atau pasar tradisional. Alasannya itu untuk biaya melahirkan, karena sudah masuk bulannya.

3) Tangan pura-pura buntung

Modus lainnya lagi yang digunakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di jalanan, yakni dengan berpura-pura tangannya buntung. Hal itu terungkap ketika salah seorang teman saya melihat seorang pengemis membongkar modusnya.

4) Pura-pura buta

Memiliki tubuh sempurna, tetapi tidak disyukuri. Hanya untuk mendapat belas kasih, ada pengemis yang berpura-pura tidak bisa melihat. Untuk itu, "Dengan menyalurkan ke badan zakat yang resmi, akan disalurkan ke

yang berhak menerimanya. Dan secara otomatis ini mengurangi pengemis, karena tidak ada yang mau memberi di jalan.

Adapun cara-cara mengemis di simpang empat aksara yaitu:

1. Duduk

Duduk dipinggir jalan dibawah lampu merah, ini sering dilakukan oleh para pengemis cacat.

2. Membawa Kotak sumbangan

Membawa kotak sumbangan sering dilakukan dengan berjalan-ajalan meminta-minta ke mobil-mobil pribadi yang sedang menunggu lampu hijau.

3. Membawa gitar

Pengemis di simpang empat jalan Akasara ini sering memasuki mobil-mobil angkutan umum dan becak untuk menarik simpatik masyarakat agar memberikan infaq dan sedekah.

4. Tepuk tangan

Pengemis ini juga menggunakan tangan sebagai alatnya, yaitu menepuk-nepuk sambil bernyanyi agar mendapatkan simaptik dari masyarakat, sering meminta ke mobil pribadi.

D. Pendapatan dan Penggunaan

1. Pendapatan Pengemis

Pendapatan para pengemis di Trafic Light simpang empat jalan aksara medan adalah berpariatif. Hampir rata-rata pendapatan para pengemis lebih kurang Rp. 100.000,- Rupiah. Akan tetapi, jika hujan, maka pendapatannya bisa kurang dari kebiasaan sehari-hari. Pengemis yang cacat biasanya kesehariannya mendapatkan Rp. 50.000,- bersih, itu digunakan untuk ongkos ke Belawan.

2. Penggunaan

Penggunaan uang hasil pengemis yang dilakukan oleh para pengemis yaitu:

Dari hasil wawancara saya dengan para pengemis yang di simpang empat Aksara tersebut adalah:

- 1) Yang cacat menggunakan penghasilan mengemisnya untuk; bayar sewa rumah, ongkos, makan sehari-hari, dan kebutuhan rumah tangga.
- 2) Yang menggunakan gitar, tam-tam, pukulele dan ketipung, hasil mengemisnya digunakan untuk jalan dengan pacarnya, sisanya untuk makan dan minum.
- 3) Anak-anak yang mengemis di simpang empat jalan Aksara tersebut, uangnya dihabiskan untuk main games online di warnet, sisanya untuk jajan.
- 4) Anak-jalanan yang mengemis, hasil mengemisnya digunakan untuk Narkoba, mabuk-mabukan di depan Ramayana tersebut dan membeli tinta untuk tato.

BAB IV
ANALISA KRITIS TERHADAP FENOMENA PENGEMIS DITINJAU DARI
KONSEP AL-QUR'AN

A. Orang yang berhak menerima sedekah dan infaq

1. Fakir

Fakir yaitu orang dalam kebutuhan, tapi dapat menjaga diri tidak meminta-minta. Fakir ini biasanya orang sudah punya pekerjaan tapi hasilnya selalu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

2. Miskin

Miskin adalah orang yang dalam kebutuhan dan suka meminta-minta. Miskin ini yang sering disalahgunakan sebagai “bisnis” yaitu dengan mengamen dan mengemis. Ada yang benar-benar miskin dan sudah tidak mampu lagi mencari pekerjaan karena usia.

3. Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam, orang yang masuk Islam berhak mendapatkan infak dan sedekah.

4. Gharim

Gharim adalah orang yang berhutang. Dan kita boleh memberikan Infak dan Sedekah atas dasar fakirnya bukan karena hutangnya

5. Mujahidin

Mujahidin adalah orang yang sedang berjuang, berjuang pada saat sekarang ini bukanlah seseorang yang sedang melakukan peperangan demi memperjuangkan agama Allah, akan tetapi berjuang untuk melanjutkan sekolah.

Menurut Alquran surat At-Taubah Ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk yang berada di jalan Allah dan untuk orang yang sedang di dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” [At-Taubah 60.]

Maka, dari ayat diatas, pengemis yang peneliti jelaskan mereka berhak menerima infaq dan sedekah karena mereka termasuk dari beberapa golongan yang berhak menerima atau mustahak.

B. Cara Mendapatkan Sedekah dan Infak

Allah Ta`ala berfirman :

” Hai orang – orang yg beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yg pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang – orang kafir itulah orang – orang yg zalim ” (Al Baqarah, 2:254).

Yang dimaksud Syafaat di atas ialah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Melalui ayat diatas Allah memerintahkan hamba-hambaNYA supaya menginfakkan sebagian dari apa yang telah DIA karuniakan kepada mereka di jalan NYA, yaitu jalan kebaikan. Agar pahala infak tersebut tersimpan di sisi Allah Ta`ala dan supaya mereka segera mengerjakan hal tersebut dalam kehidupan dunia ini.

Yang dimaksud “hari” ialah hari kiamat, yang pada saat itu persahabatan dan kekerabatan tidak lagi bermanfaat, bahkan keturunan sekalipun tidak bisa berbuat apa-apa. Dan pada hari itu tidak ada orang yang lebih zalim dari orang yang menghadap Allah dalam keadaan kafir.

Termasuk membelanjakan harta di jalan kebaikan adalah : membangun dan memelihara tempat – tempat ibadah, membangun sarana pendidikan, membiayai ongkos pendidikan orang-orang tak mampu, menyantuni fakir miskin, menolong orang-orang yang menderita akibat peperangan dan orang-orang yang tertimpa musibah, dan membangun sarana serta fasilitas untuk menunjang kelancaran pembangunan agama Islam.

Allah Ta`ala berfirman :

” Katakanlah kepada hamba2 KU yang telah beriman : Hendaklah mereka mendirikan Sholat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi2 ataupun terang2an sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan ” (Ibrahim, 14:31)

Ada dua perintah dalam ayat tersebut. Pertama, mendirikan Shalat. Kedua, menginfakkan sebagian harta. Perintah pertama untuk menciptakan dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Perintah kedua bermakna untuk menciptakan dan menjaga hubungan antara sesama hamba dan sesama manusia.

Allah memberikan petunjuk tentang cara memberikan infak atau sedekah, yaitu dengan cara terang2an atau sembunyi2. Kedua cara itu harus didasari dengan niat yang ikhlas.

Allah Ta`ala berfirman :

” Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu; lalu ia berkata ” Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yg saleh? ” (Al Muafiquun, 63:10).

Harta kekayaan manusia hanya berarti ketika ia masih hidup. Ia dapat menggunakan sesuka hatinya. Adanya perintah infak untuk mengingatkan manusia, bahwa apa yang ia miliki pada hakikat nya adalah milik Allah. Manusia terlahir ke dunia tanpa membawa dan memiliki harta. Dengan kemurahan dan kasih sayang Allah, manusia dapat memiliki apa yang di inginkan nya.

Perintah infak juga sebagai ujian terhadap keimanan seseorang. Manusia yang dikuasai harta kekayaannya tentu akan berat mengeluarkan sebagian hartanya, sekalipun sedikit, Dan sebaliknya bagi orang-orang yang yakin, maka ia akan dengan

serta merta menyerahkan hartanya di jalan Allah. Orang beriman yakin, bahwa dengan mengeluarkan infak, harta justru bertambah dan berkah.

Untuk mendapatkan Infaq dan Sedekah yaitu:

- 1) Menerima pemberian dari orang yang memberikan infak dan sedekah itu secara langsung
- 2) Melalui lembaga yang dikelola pemerintah maupun swasta
- 3) Melalui proposal

C. Penggunaan Sedekah dan Infak

Infaq dan sedekah alangkah baiknya dan seharusnya dipergunakan untuk sesuatu kebutuhan yang bermanfaat. Tentu orang yang memberikan sedekah mengetahui kepada penerima sedekah bahwa sedekah tersebut sangat dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, karena dari penghasilan sipemberi tidak mencukupi dari apa yang telah diusahakan. Oleh karena itu tentulah pemberian sedekah tersebut sangat dimanfaatkan untuk keperluan yang sangat penting. Misalnya dapat sedekah dari dermawan yang memberikan kebutuhan yang sangat dibutuhkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara syara' (terminologi), sedekah diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Secara ijma, ulama menetapkan bahwa hukum sedekah ialah sunah. Pada dasarnya sedekah dapat diberikan kepada dan dimana saja tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Namun ada waktu dan tempat tertentu yang lebih diutamakan yaitu lebih dianjurkan pada bulan Ramadhan. Harta yang paling utama untuk di sedekahkan adalah kelebihan dari usaha dan hartanya untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu hadist yang menjelaskan tentang sedekah yaitu *"Apabila anak Adam wafat putuslah amalnya kecuali tiga hal yaitu sodaqoh jariyah, pengajaran dan penyebaran ilmu yang dimanfaatkannya untuk orang lain, dan anak (baik laki-laki maupun perempuan) yang mendoakannya"*. (HR. Muslim).

Jika barang itu statusnya milik bersama atau orang lain, maka tidak sah benda itu untuk disedekahkan karena barang yang disedekahkan harus di dasari oleh keikhlasan dan kerelaan dari pemiliknya. Disunatkan bagi orang yang memiliki utang tidak memberikan sedekah. Lebih baik baginya membayar utang. Menurut ulama Hanafiyah, sedekah dengan harta yang haram Qath'i, seperti daging bangkai atau hasilnya dipakai membangun mesjid dengan harapan akan mendapat pahala atau menjadi halal adalah kufur sebab meminta halal dari suatu kemaksiatan adalah kufur.

Dalam islam sedekah memiliki arti luas bukan hanya berbentuk materi tetapi mencakup semua kebaikan baik bersifat fisik maupun non fisik. Sedekah memiliki nilai sosial yang tinggi. Orang yang bersedekah dengan ikhlas ia bukan hanya mendapatkan pahala tetapi juga memiliki hubungan sosial yang baik.

Dari hasil penelitian yang saya temukan ternyata dalam pandangan Islam kita diharamkan memberi sedekah kepada pengemis yang menggunakan hasil sedekah tersebut untuk perbuatan maksiat.

Kemudian sedekah juga akan menjadi haram apabila pengemis tersebut bukan berasal dari tiga golongan, yaitu orang fakir yang sangat sengsara, orang yang terlilit hutang, dan orang yang berkewajiban membayar diat.

Memberi sedekah kepada pengemis juga berarti memberikan mereka kesempatan untuk bermalas-malasan sudah mendapatkan rezeki yang bukan hasil kerja keras sendiri.

Firman Allah SWT. “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Megetahui.” (Al-Baqarah: 261)

Dari ayat di tersebut teranglah bahwa sedekah pada jalan Allah (kebaikan) itu akan mendapat ganjaran tujuh ratus kali dari harta yang disedekahkan, bahkan Allah akan melipatgandakan dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan seperti yang diuraikan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut

1. Beberapa faktor penyebab terjadinya pengemis adalah faktor internal, yaitu individu dan keluarga pengemis serta masyarakat, dan eksternal masyarakat, yaitu di kota-kota tujuan aktivitas pengemis. Faktor-faktor penyebab ini dapat terjadi secara parsial dan juga secara bersama-sama atau saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor yang lainnya;
2. Faktor internal dan keluarga yang dimaksudkan adalah suatu keadaan di dalam diri individu dan keluarga pengemis yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis. Faktor-faktor tersebut adalah : (i) kemiskinan individu dan keluarga; yang mencakup penguasaan lahan yang terbatas dan tidak produktif, keterbatasan penguasaan aset produktif, keterbatasan penguasaan modal usaha; (ii) umur; (iii) rendahnya tingkat pendidikan formal; (iv) ijin orang tua; (v) rendahnya tingkat ketrampilan (“life skill”) untuk kegiatan produktif; (vi) sikap mental; dan
3. Faktor-faktor eksternal mencakup: (i) kondisi hidrologis; (ii) kondisi pertanian; (iii) kondisi prasarana dan sarana fisik; (iv) akses terhadap informasi dan modal usaha; (v) kondisi permisif masyarakat di kota; (vi) kelemahan penanganan pengemis di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-habsyi, muhammad baqir. 1999. *Fiqih Praktis*. Bandung: Mizan
- Aunullah, Indi. 2008. *Ensiklopedi Fiqih untuk Remaja Jilid 2*. Yogyakarta:Pustaka
Insan Madani
- Ali, Marpuji, dkk. (1990). “Gelandangan di Kertasura”. Surakarta: Monografi 3
Lembaga Penelitian Universitas Muhamadiyah.
- Alkotsar, Artidjo (1984). *Advokasi Anak Jalanan*”. Jakarta: Rajawali.
- Anonimus (1980). “Peraturan Pemerintah No. 31/1980 tentang Penanggulangan
Gelandangan dan Pengemis. Jakarta.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta:
Graha Ilmu.
- Breeman, Jan C (1980). “The Informal Sector in Research, Theory and Practice
Comparative Asian Studies”. Rotterdam: Program Publication No. III.
- Chambers, Robert, (1983). “Rural Development: Putting the Last First”.
- C Kansil., S.T, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. Ke-5,
Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Departemen Agama RI. 2007. *Fiqih Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan
Wakaf
- Friedmann, John. (1979). “Urban Poverty in Latin America, Some Theoretical
Considerations”. Upsala: Development Dialogue, Vol. I
- Hart, Keith (1973). “ Informal Income Opportunities and Urban Employment in
Ghana”. *Journal of Modern Africana Studies*.
- Humaidy, M.Ali Al (?). “Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan
Daya Sumenep Madura”. Pamekasan: STAIN.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Iqbali, Saptono. (2005). "Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem". Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana.
- Kunto, Suharsini Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Lamintang, P.A.F., *Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia*, Bandung,: Sinar Baru, 1990.
- Moeloleng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Mursyid. 2006. *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' dan Undang-undang)*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Rahman, Fazul, *Islam*, ter, Mohammad, Ahsin , cet. I, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rajab, Budi, (1996). "Persoalan Kemiskinan dalam orientasi Kebijakan Pembangunan", Bandung: Majalah Ilmiah PDP Unpad Prakarsa
- Sholikhin, Muhammad. 2008. Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam. Yogyakarta: Mutiara Media
- Suharso, dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Penerbit CV Widya Karya, 2005
- Sumiarni, Endang, Halim, Chandra, "*Perlindungan Hukum terhadap Anak Dibidang Kesejahteraan*". Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sunarto, Achmad.1416 H. *Dasar-dasar Fiqih Islam*. Bandung: Husaini
- Suparlan, Parsudi (1984). "Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota, dalam Gelandangan pandangan Ilmu Sosial". Jakarta: LP3ES.